

# Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Index Card Match Pada Mata Pelajaran PPKn

**Diterima:**  
25 April 2024  
**Revisi:**  
6 Mei 2024  
**Terbit:**  
20 Mei 2024

<sup>1\*</sup>Tansa Giri Asmaniah, <sup>2</sup>Arief Cahyo Utomo  
<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Abstrak**— Penelitian ini dilatarbelakangi dari masalah rendahnya aktivitas belajar siswa di kelas II SD Negeri Trangsa 01. Berdasarkan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa melalui metode pembelajaran Index Card Match pada mata pelajaran PPKn kelas rendah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas II SD Negeri Trangsan 01 berjumlah 16 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dilakukan dengan kolaborasi antara guru dan peneliti mulai dari perencanaan, persiapan hingga pembagian tugas pada saat pelaksanaan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran Index Card Match ditambah dengan PPT, video pembelajaran yang menarik dan pemberian reward kepada siswa. Hasil lainnya adalah penerapan metode pembelajaran Index Card Math dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase rata-rata indikator aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II. Pada pra-siklus rata-rata persentase indikator aktivitas belajar sebesar 49%, siklus I sebesar 68%, siklus II sebesar 89%, dengan demikian rata-rata persentase indikator aktivitas belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 76% dan penelitian dikatakan berhasil.

**Kata Kunci**— *aktivitas belajar, index card match, hasil belajar*

**Abstract**— *This research was motivated by the problem of low student learning activity in class II of SD Negeri Trangsa 01. Based on this problem, the aim of this research was to determine the increase in student learning activity through the Index Card Match learning method in low class PPKn subjects. This research is classroom action research involving 16 class II students at SD Negeri Trangsan 01. Data collection techniques include observation, interviews, tests, and documentation. The results of this research show that efforts to increase student learning activities were carried out through collaboration between teachers and researchers starting from planning, preparation to distributing tasks during the implementation of actions by applying the Index Card Match learning method plus PPT, interesting learning videos and giving rewards to students. Another result is that the application of the Index Card Math learning method can increase student learning activities as evidenced by an increase in the average percentage of student learning activity indicators in cycles I and II. In the pre-cycle the average percentage of learning activity indicators was 49%, cycle I was 68%, cycle II was 89%, thus the average percentage of student learning activity indicators had exceeded the established success criteria, namely 76% and the research was said to be successful.*

**Keywords**— *learning activity, index card match, learning outcomes*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

## Penulis Korespondensi:

Tansa Giri Asmaniah,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Email: [tansagiri112@gmail.com](mailto:tansagiri112@gmail.com)

---

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupannya. Untuk membantu peserta didik secara aktif mencapai potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, negara masyarakat, dan bangsa (Hanik, 2020). Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pendidikan yang relevan dapat terjadi jika kegiatan pembelajaran dimasukkan ke dalam proses yang mempunyai nilai pendidikan dan mempengaruhi bagaimana siswa dan guru, serta siswa lain dan sumber belajar, berinteraksi. Agar pembelajaran menjadi efisien dan menyenangkan, guru perlu menyadari apa yang diinginkan siswanya. Untuk memastikan bahwa peserta didik memahami sepenuhnya mata pelajaran yang disajikan, guru harus memilih dan mengatur kegiatan belajar yang sesuai.

Pada kenyataannya hanya sedikit sekali siswa yang terlibat, imajinatif, dan mampu mewujudkan potensi penuh mereka. Karena sulitnya menerapkan informasi tersebut dalam praktik, banyak siswa yang tidak tanggap terhadap pertanyaan, kurang memperhatikan saat guru menyajikan materi, dan menolak berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kegiatan pendidikan yang demikian tentunya dapat memberikan dampak negatif terhadap pembelajaran siswa dan menjadikan lingkungan kelas menjadi tidak menarik. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan bahwa hal itu akan berdampak pada pemahaman konseptual siswa. Ide kunci dalam interaksi belajar mengajar adalah pemanfaatan kegiatan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa adanya tindakan karena pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan melakukan apa pun. Dibutuhkan tindakan atau aktivitas yang berpengaruh untuk mengubah perilaku (Liani, 2020). Ketika siswa aktif belajar, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mengambil alih kelas. Dengan melakukan hal ini, siswa secara aktif menerapkan otak mereka pada materi pelajaran, baik dengan mengidentifikasi konsep utama teks, mengatasi tantangan, atau menggunakan pengetahuan yang baru diperoleh untuk memecahkan masalah dunia nyata. Siswa didorong untuk terlibat dalam proses belajar melalui kegiatan belajar yang mencakup pembelajaran mental dan fisik (Ahmad Ali Nurdin et al., 2023).

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Demikian juga kenyataan yang sering kita jumpai pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar (Kurniawati, 2022). Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik. Dalam keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Sukarlo Manik, 2020). Dalam hal ini tentu saja guru yang menjadi fasilitator belajar peserta didik (Sari, 2018). Guru dapat memenuhi perannya kepada peserta didik dengan cara mengajar, membimbing dan memberikan tes untuk mengukur pemahaman yang peserta didik

dapatkan. Menurut Djamarah dalam penelitian (Febrianto et al., 2020). Pelaksanaan belajar mengajar siswa dapat ditandai dengan sifat psikis dan fisik. Contohnya yaitu memperhatikan guru atau mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru. Atau yang lainnya yaitu membaca, merangkum, menggarisbawahi, mengamati tabel, diagram/bagan, menyiapkan makalah atau mengerjakan makalah, mengingat, berpikir, melatih atau berlatih. Proses pembelajaran tidak lepas dari aktivitas siswa seperti memperhatikan, bertanya dan menjawab, mengemukakan pendapat, mendengarkan dan bermain.

Kegiatan dalam studi tindakan ini antara lain mencari pasangan kartu tanya jawab, menjawab pertanyaan, menampilkan keberanian, kegembiraan, dan semangat. Anda perlu melakukan pendekatan pembelajaran dengan pola pikir positif jika Anda ingin melakukannya dengan baik. Siswa menerima umpan balik yang lebih besar ketika dirinya mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Gambaran tersebut menunjukkan betapa rumit dan beragamnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Lingkungan yang menyenangkan dan menyenangkan dapat dibangun di sekolah dengan menggunakan praktik pengajaran yang efektif. Hasil pengamatan awal dan wawancara yang telah saya lakukan menunjukkan bahwa pada mata pelajaran PPKn kelas II SD Negeri Trangsan 01 materi aturan di lingkungan sekitar, sebagian peserta didik kurang aktif/pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Kansil dalam penelitian (Parawangsa et al., 2021) pendidikan yang diberikan pada anak sekolah dasar diantaranya adalah pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan menurut (Madiung, 2018) pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang merupakan serangkaian proses yang membimbing peserta didik harus bertanggung jawab agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Tindak lanjut sebagai guru sekaligus peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran PPKn tentang aturan di lingkungan sekitar. Atas dasar referensi dan masukan guru kelas dan teman sejawat, peneliti menemukan penyebab masalah yaitu guru kurang menguasai metode pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran cenderung monoton. Demi keberhasilan peserta didik maka perbaikan pembelajaran dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Asrori & Rusman, 2020) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research* yang artinya penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu objek penelitian dalam kelas tersebut. Dengan bantuan metode pembelajaran yang digunakan diharapkan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan lebih komunikatif (Ezalia et al., 2020). Hal ini dapat menunjang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Dengan diperkenalkannya teknik pembelajaran ICM (*Index Card Match*) diyakini akan terbangun komunikasi antara pendidik dan siswa serta antara siswa dan materi pembelajaran

(Asnimar, 2017). Metode yang menyenangkan untuk meninjau materi pelajaran adalah Index Card Match. Dengan bantuan teknik ini, anak-anak dapat bermain kuis secara berpasangan dengan teman-temannya. Sepadan dengan pendapat (Annisa & Marlina, 2019) Index Card Match yaitu model pembelajaran yang mencocokkan kartu yang terdiri dari dua bagian yaitu soal dan jawaban yang dicocokkan oleh siswa dengan cara berpasangan antara soal dan jawaban. Melalui metode pembelajaran ini diharapkan adanya kekompakan, saling menghormati, bergembira, dinamis dalam kerjasama yang baik serta mampu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik (Wulandari & Rakhmawati, 2019).

Memanfaatkan teknik pemecahan masalah, pendekatan pembelajaran *Index Card Match* meningkatkan keterlibatan dan aktivitas belajar siswa. Siswa harus kreatif dan imajinatif. mengeksplorasi ide-ide, menyelesaikan permasalahan serta mengimplementasikan terkait apa yang telah dipelajari. Dengan penerapan metode *Index Card Match* kepada peserta didik diharapkan dapat melatih dan membiasakan mereka untuk aktif pada proses pembelajaran. Dengan menggunakan gaya pemecahan masalah ini untuk menemukan pasangan kartu yang cocok, siswa diajari kecepatan berpikir mereka saat menyelidiki suatu ide atau masalah. Hal ini dapat membantu meningkatkan cara berpikir siswa (Harefa et al., 2021). Peserta didik mampu memahami konsep materi melalui diskusi bersama dengan pasangan kartu yang didapatkan, sehingga dalam pembelajaran yang berlangsung menjadikan peserta didik antusias dan bersemangat saat menjalankan aktivitas di kelas.

Penerapan *Index Card Match* ini berpengaruh apabila terdapat timbal balik dalam pembelajaran antara peserta didik dan guru, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan guru kepada peserta didik harus mencakup pembelajaran aktif dan dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini memungkinkan penentuan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan secara efektif. Oleh karena itu, guru memerlukan konsep dan kegigihan dalam memilih strategi atau metode pembelajaran, terutama saat penyampaian materi pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif untuk dapat mendorong peserta didik antusias belajar (Indris, 2017). Oleh karena itu, penerapan *Index Card Match* berguna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang tidak berminat belajar, dan mengevaluasi hasil penilaian peserta didik dengan strategi ini. Dan strategi ini juga mempunyai kelemahan yaitu dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik lainnya. Dengan kelebihanannya, mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar (KBM) dan tidak lagi pasif (Prabowo et al., 2020). Setelah menganalisis pokok bahasan yang telah dipaparkan di atas, penulis menjadi tertarik dan merasa perlu untuk menyelidikinya lebih lanjut melalui penelitian tentang “Peningkatan Aktivitas

Belajar Peserta Didik Melalui Index Card Match Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas II Tahun Pelajaran 2023/2024”.

## II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Trangsan 01 Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2023/2024 mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan “Mengenal Aturan di Lingkungan Sekitar”. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk meningkatkan efektivitasnya sebagai pendidik dan meningkatkan hasil belajar siswa, instruktur melakukan penelitian reflektif diri di kelas yang dikenal dengan “penelitian tindakan kelas”. Sedangkan menurut (Azizah, 2021) Penelitian tindakan kelas mengacu pada kegiatan ilmiah atau berbasis penelitian yang dilakukan pendidik dan peneliti di kelas dengan tujuan meningkatkan hasil dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian tindakan di kelas tepat untuk meningkatkan kualitas subjek yang sedang dipelajari.

Varibel dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn “Mengenal Aturan di Lingkungan Sekitar” melalui *Index Card Match*. Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas II SD Negeri Trangsan 01 yang berjumlah 16 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus yaitu : pra-siklus (31 Oktober 2023), siklus I (16 November 2023), siklus II (23 November 2023). Menurut (Maliasih et al., 2017) tahapan atau siklus penelitian tindakan kelas meliputi : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Priandoko, 2017).



Gambar 1. Prosedur PTK Model Kurt Lewin

Pada penelitian ini, ujian, wawancara, dokumentasi, dan observasi (melalui angket kegiatan pembelajaran) digunakan sebagai metode pengumpulan data. Soal esai akan dimasukkan dalam ujian yang digunakan untuk penelitian ini. Soal tes dimodifikasi berdasarkan topik setiap siklus. Ujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ujian akhir atau post-test

yang diberikan pada setiap pertemuan. Setelah proses belajar mengajar berlangsung, tujuan pengujian adalah mengidentifikasi kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *Index Card Match*. Hasil belajar siswa dinilai berdasarkan pengetahuan dan kemampuannya. Kegiatan yang direkam bersifat mendidik. Pada titik ini, survei yang mengukur keterlibatan siswa juga disebarkan menggunakan *Student Engagement Instrument (SEI)*. (Grier-reed, Appleton, Rodriguez, Ganuza dan Reschly, 2012) dalam (N. S. Dewi et al., 2018). Adapun teknik non tes dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengamati guru dan siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran *Index Card Match* untuk memandu pembelajarannya. Selain itu, observasi pada penelitian ini juga dilakukan dengan membagikan angket atau kuisioner yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis. Daftar nilai siswa, gambar dan video yang diambil selama proses belajar mengajar, serta bahan pendukung tambahan menjadi sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mengukur indikator aktivitas belajar pada penelitian ini menggunakan angket dengan skala penilaian yang terentang dari Selalu (4), Sering (3), Jarang (2), sampai dengan Tidak Pernah (1) (Syahputra et al., 2020). Proses pembelajaran dapat dikatakan baik jika seluruh indikator aktivitas belajar terlaksana atau mencapai kualifikasi baik (71%-100%). Pada penelitian tindakan kelas ini, siswa dianggap berhasil tuntas apabila indikator hasil belajar Kelas II terpenuhi dengan nilai minimal 75 (berdasarkan standar syarat ketuntasan minimal). Hal ini menunjukkan bahwa peneliti telah berhasil dan siklus tersebut tidak perlu diulang.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 1 tindakan. Tahap awal yang dilakukan adalah observasi, dengan tujuan agar dapat mengetahui kondisi kelas sebelum diberikan tindakan. Dari data hasil observasi pra-siklus dan siklus I menunjukkan bahwa kelas II SD Negeri Trangsan 01 belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Sedangkan kegiatan siklus II telah memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan di kelas II SD Negeri Trangsan 01 disesuaikan dengan jadwal pelajaran PPKn dan kesepatan dari guru pamong serta guru kelas. Berikut data yang diperoleh dari setiap siklus.

#### 1. Pra-Siklus

Pra-siklus dilaksanakan pada Kamis, tanggal 31 Oktober 2023 dimana 1 pertemuan adalah 2 JP. Pra-siklus dilaksanakan melalui 1 kali pertemuan dengan tujuan pembelajaran bagi siswa

adalah untuk mengidentifikasi peraturan di rumah dan sekolah, untuk memberikan contoh sikap dalam mengikuti dan melanggar peraturan, dan untuk menunjukkan perilaku yang mematuhi peraturan baik di keluarga maupun di sekolah. Pada pra-siklus peneliti hanya menjadi observer dan yang melaksanakan pembelajaran ialah guru kelas. Adapun paparan dari hasil penelitian pra-siklus sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti berkoordinasi dengan guru dan teman sejawat sebagai kolaborator. Koordinasi yang dilakukan yaitu membuat perencanaan, persiapan, pembagian tugas pada penggunaan metode ICM (*Index Card Match*) saat pemberian tindakan. Langkah-langkah dalam perencanaan pra-siklus yaitu:

- 1) Peneliti melakukan indentifikasi permasalahan dan mempersiapkan materi dengan guru kelas.
- 2) Membuat rencana pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran Index Card Match dan memuat sejumlah latihan soal.
- 3) Membuat rangkaian aktivitas pembelajaran atau modul ajar yang didalamnya memuat penerapan metode ICM.
- 4) Penyiapan media pembelajaran yaitu kartu *index* berpasangan (soal dan jawaban).
- 5) Penyiapan instrument yang akan digunakan saat penelitian, meliputi: lembar observasi, catatan lapangan, soal beserta kunci jawaban.

b. Pelaksanaan dan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan dan tindakan peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan (Rizky, 2017) temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan informan, lalu melakukan observasi dalam kegiatan interaksi informan dengan lingkungannya untuk menemukan data yang diperlukan dan melakukan studi dokumentasi. Pada saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi tahap pra-siklus. Hasil observasi yang didapatkan di kelas II SD Negeri Trangsan 01 saat pra-siklus menunjukkan bahwa selama proses belajar peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas belajar pada pra-siklus dapat dikatakan rendah.

Terdapat beberapa peserta didik yang susah diatur karena asik bermain sendiri. Pada pelaksanaan *post-test*, beberapa peserta didik juga bertanya serta mencontek hasil pekerjaan teman di sebelahnya. Pada kegiatan pembacaan pertanyaan dan jawaban di depan kelas peserta didik masih merasa malu. Selain itu, saat guru menyampaikan penjelasan materi, peserta didik kehilangan fokus sehingga terkesan mengacuhkan dan tidak antusias.

Mayoritas peserta didik belum adanya keberanian untuk menyampaikan ide serta bertanya pendapat terkait materi yang dijelaskan oleh guru di kelas.

Dari hasil yang telah dilakukan yaitu serangkaian pembelajaran maka hasil observasi pembelajaran pra-siklus dapat dibuktikan bahwa penerapan tindakan yang dilakukan pada pembelajaran PPKn melalui metode ICM belum optimal sehingga aktivitas belajar peserta didik belum dapat dikatakan meningkat. Dibuktikan dengan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik di pra-siklus dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar (Pra-Siklus)

Indikator	Presentase
Memperhatikan	53%
Bertanya dan menjawab	41%
Mengemukakan pendapat	38%
Mendengarkan	53%
Bergerak mencari pasangan kartu	67%
Memecahkan soal	45%
Bersemangat	44%
<b>Rata-rata Presentase Indikator</b>	<b>49%</b>
<b>Kriteria Keberhasilan</b>	<b>76%</b>

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 49% pada indikator aktivitas belajar siswa terjadi pada pra-siklus. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memenuhi sebesar 76% standar keberhasilan yang ditetapkan. Proporsi masing-masing indikator kegiatan belajar dimulai dari 53% memperhatikan, 41% bertanya dan menjawab, 38% menyatakan pendapat, 53% mendengarkan uraian, 67% bergerak mencari pasangan kartu, 45% menjawab pertanyaan, dan 44% bersemangat.

Tes yang digunakan sebagai kontrol pada pra-siklus adalah *post-test*. Tujuan dari pemberian *post-test* yaitu untuk mengetahui apakah setelah diberlakukannya tindakan pra-siklus akan meningkatkan aktivitas belajar siswa yang diikuti oleh peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn. Di SD Negeri Trangsan 01 mata pelajaran PPKn memiliki nilai KKM 75. Berikut adalah tabel hasil *post-test* yang diperoleh peserta didik pada pra-siklus ini.

Tabel 2. Hasil post-test pra-siklus

Nilai Tes	Frekuensi	Presentase
< 75	10	62,5%
≥ 75	6	37,5%
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100%</b>
Nilai rata-rata kelas	48,44	
Kriteria Keberhasilan	Siswa yang memenuhi nilai ≥ 75 sebanyak 37,5%	

Tabel 2. menunjukkan bahwa 6 siswa atau 37,5% dari 16 siswa yang terdaftar di kelas II SD Negeri Trangsan 01 memenuhi KKM pada ujian pasca siklus. Sementara itu, sebanyak 10 siswa atau 62,5% belum memenuhi KKM pada posttest. Pembelajaran pada prasiklus ini tidak mungkin dikatakan efektif karena rata-rata kelas pada postes prasiklus adalah 48,44.

c. Refleksi

Kesimpulan yang dapat diambil dari observasi yang dilakukan selama pembelajaran pra siklus adalah pada mata pelajaran pembelajaran PKn belum diterapkan teknik *Index Card Match* dengan baik, hal ini terlihat dari aktivitas belajar siswa yang masih tergolong sederhana. Dengan cara ini, instruktur dan peneliti melakukan percakapan untuk membuat kegiatan tambahan yang akan dimasukkan dalam siklus berikutnya (siklus 1).

Adapun rancangan tambahan yang akan ditindak lanjuti peneliti yaitu memberikan tambahan penjelasan terkait pengimplementasian metode *Index Card Match*, mengefektifkan waktu saat pembelajaran berlangsung, memberikan ketegasan kepada peserta didik yang mencontek dan ramai di kelas, memberikan dorongan dan motivasi yang lebih agar peserta didik dapat berperan aktif selama proses belajar.

## 2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 November 2023 dimana I pertemuan adalah 2 JP. Siklus I ini merupakan suatu upaya perbaikan pembelajaran pra-siklus dengan menggunakan metode *Index Card Match* dan diberikan tambahan tindakan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam siklus I:

a. Perencanaan

Tahapan persiapan Siklus I sebagian besar sama dengan tahap pendahuluan Siklus I (prasiklus). Refleksi pembelajaran pra siklus mengarah pada pengembangan pedoman siklus I. Berdasarkan hasil refleksi prasiklus, hal-hal berikut harus siap untuk siklus I:

- 1) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan.
- 2) Pembuatan rancangan pembelajaran atau modul ajar yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran
- 3) Menyiapkan PPT dan video pembelajaran yang akan digunakan sebagai sumber ajar dalam permainan.
- 4) Persiapan kartu index (soal dan jawaban)
- 5) Penyiapan instrument yang akan digunakan saat penelitian, meliputi: lembar observasi, catatan lapangan, soal beserta kunci jawaban

Dari permasalahan yang muncul di pra-siklus tambahan tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus 1 adalah:

- 1) Penyampaian penjelasan yang lebih kompleks terkait metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 2) Mengoptimalkan keefektifan waktu pembelajaran.
- 3) Memberikan sanksi tegas kepada peserta didik yang gaduh dan mengganggu teman lainnya.
- 4) Memberikan motivasi yang lebih agar peserta didik aktif serta semangat mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

b. Pelaksanaan dan Tindakan

Tahap observasi siklus I selesai pada saat siswa sedang belajar. Pembelajaran yang diperoleh berdasarkan observasi siklus I. Meskipun telah dilakukan tindakan, namun hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum bisa dikatakan efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa siswa terus mengganggu teman-temannya sepanjang kelas dengan membuat keributan. Selain itu, kurangnya motivasi masih membuat sebagian siswa terkesan lamban.

Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa meskipun belum memenuhi kriteria keberhasilan kegiatan yang telah ditetapkan, namun sudah terjadi perbaikan dibandingkan siklus sebelumnya. Aktivitas belajar yang kurang menggembirakan yang dilakukan siswa, seperti tertidur, berbicara dengan teman sendirian, kurang percaya diri untuk bertanya, dan sering terlihat bosan, adalah tanda-tandanya. Di sisi lain, terjadi penurunan siswa yang menyontek pada post-test siklus I. Namun ketika tiba waktunya untuk mengakhiri pelajaran, hanya beberapa anak yang mampu merespons jawaban, sementara yang lain hanya bisa bergumam. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I. Walaupun demikian, rata-rata presentasi pada siklus I ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Di bawah ini merupakan tabel yang membuktikan peningkatan aktivitas belajar.

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas belajar (siklus I)

<b>Indikator</b>	<b>Presentase</b>
Memperhatikan	75%
Bertanya dan Menjawab	67%
Mengemukakan Pendapat	67%
Mendengarkan	69%
Bergerak mencari pasangan kartu	67%
Memecahkan Soal	64%
Bersehat	66%
<b>Rata-rata Presentase Indikator</b>	<b>68%</b>
<b>Kriteria Keberhasilan</b>	<b>76%</b>

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata presentase indikator aktivitas belajar peserta didik pada siklus I baru mencapai 68% sehingga dapat diartikan belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 76%. Untuk presentase setiap indikator aktivitas belajar mulai dari memperhatikan sebesar 75%, bertanya dan menjawab sebanyak 67%, mengemukakan pendapat sebanyak 67%, mendengarkan uraian sebanyak 69%, bergerak mencari pasangan kartu sebanyak 67%, memecahkan soal sebanyak 64% dan bersemangat sebanyak 66%.

Berikut adalah tabel hasil *post test* belajar peserta didik pada siklus I setelah mendapatkan tindakan yang telah dirancang sebelumnya.

Tabel 4. Hasil post test siklus I

Nilai Tes	Frekuensi	Presentase
< 75	4	25%
≥ 75	12	75%
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100%</b>
Nilai rata-rata kelas	71,25	
Kriteria keberhasilan	Siswa yang memenuhi nilai ≥75 sebanyak 75%	

Tabel 4 menunjukkan bahwa 12 siswa atau 75% dari 16 siswa kelas II yang terdaftar di SD Negeri Trangsang 01 telah memenuhi KKM pada pasca ujian siklus I. Sedangkan 4 siswa atau 25% dari jumlah siswa tidak memenuhi KKM pada *post-test*. Pembelajaran pada siklus I tidak mungkin dikatakan efektif karena rata-rata kelas pada *post-test* siklus tersebut adalah 71,25.

c. Refleksi

Dari hasil observasi yang diperoleh pada pembelajaran siklus I kesimplannya yaitu penerapan metode *Index Card Match* pada mata pembelajaran PPKn belum berhasil. Walaupun langkah pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, namun dalam pembelajaran terdapat aktivitas yang belum berjalan secara optimal. Dengan demikian peneliti merancang tambahan tindakan yang akan dilaksanakan di siklus selanjutnya (siklus II) agar dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Upaya yang dilakukan untuk mendongkrak kegiatan belajar mengajar siswa dengan menggunakan teknik *Index Card Match* sudah berkembang atau dapat dikatakan lebih baik dari siklus sebelumnya, berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan pada siklus I. Masih ada upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan teknik *Index Card Match*. namun perlu diperbaiki karena masih terdapat beberapa permasalahan yang ada.

Kurangnya motivasi dan ketegasan dalam memberikan sanksi kepada peserta didik yang membuat kegaduhan di kelas sehingga keadaan kelas kurang kondusif. Pada siklus I peserta didik sudah mulai terlihat berani untuk bertanya dan mengemukakan gagasan di kelas sudah mulai terlihat walaupun belum optimal. Sehingga peneliti perlu merancang tindakan baru atau tambahan pada siklus selanjutnya. Peneliti juga dapat memodifikasi tindakan siklus sebelumnya agar dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

### 3. Siklus II

Pada tanggal 23 November 2023 dilakukan Siklus II dimana 1 pertemuan adalah 2 JP. Siklus II ini merupakan suatu upaya perbaikan pembelajaran siklus I memberikan tambahan tindakan agar mampu memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam siklus II:

#### a. Perencanaan

Pada tahap siklus II pedoman yang digunakan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya adalah hasil refleksi yang diperoleh dari pembelajaran siklus sebelumnya. Mengingat hasil refleksi siklus sebelumnya, tindakan berikut harus dilakukan pada siklus II:

- 1) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan.
- 2) Pembuatan rancangan pembelajaran atau modul ajar yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran.
- 3) Menyiapkan PPT dan video pembelajaran yang akan digunakan sebagai sumber ajar dalam permainan.
- 4) Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif di dalam kelas, dengan tujuan memberikan motivasi tambahan kepada peserta didik yang masih pasif dalam pembelajaran.
- 5) Persiapan kartu *index* (soal dan jawaban).
- 6) Penyiapan instrument yang akan digunakan saat penelitian, meliputi: lembar observasi, catatan lapangan, soal beserta kunci jawaban

Langkah-langkah perbaikan pembelajaran tambahan yang akan dipraktikkan pada siklus II berdasarkan permasalahan yang mengemuka pada siklus sebelumnya adalah:

- 1) Memberikan sanksi tegas kepada peserta didik yang gaduh dan mengganggu teman lainnya.
- 2) Memberikan motivasi yang lebih agar peserta didik aktif serta semangat mengikuti pembelajaran yang berlangsung dengan optimal.
- 3) Menyiapkan reward yang akan diberikan kepada siswa yang aktif sehingga dapat membuat siswa lain untuk dapat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

b. Pelaksanaan dan Tindakan

Kegiatan pelaksanaan dan tindakan siklus II dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Dibandingkan prasiklus dan I, manajemen waktu pada siklus II jauh lebih unggul. Pembelajaran di siklus II menunjukkan bahwa peserta didik fokus selama mengikuti pembelajaran yang berlangsung sehingga pemahaman yang di dapatkan optimal. Dibuktikan dengan peserta didik mampu memecahkan permasalahan dalam soal yang didapatkan. Adapun peserta didik yang ramai di kelas sudah mendapatkan tindakan yang tegas. Kemudian, hasil dari pemberian *reward* kepada peserta didik juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan antusiasme selama pembelajaran PPKn berlangsung.

Ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas, peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran karena guru menggunakan media kartu berpasangan. Sehingga kelas menjadi aktif dengan peserta didik yang belajar bersama teman kelompoknya. Kreatifitas yang guru berikan membuat siswa mudah mencerna pembelajaran yang diberikan pada mata pelajaran PPKn. Peserta didik juga tidak cepat bosan dan menumbuhkan rasa ingin tahu kepada peserta didik.

Pada siklus II observasi pembelajaran dilakukan dari awal proses pembelajaran hingga selesainya pembelajaran. Temuan observasi pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa. Mereka mengembangkan keberanian untuk bertanya setelah terinspirasi oleh beberapa teman sekelas yang terlalu malu untuk melakukannya. Selain itu, peserta didik juga kritis dalam mengemukakan gagasan atau pendapat dihadapan temannya terkait kesimpulan materi yang telah dipelajari. Siswa dapat mengerjakan dengan mandiri dan sesuai dengan keterampilannya ketika menyelesaikan soal *post-test*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan kegiatan belajar siswa siklus II efektif. Ditunjukkan dengan peningkatan pada siklus II rata-rata proporsi indikator kegiatan pembelajaran yang memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Tabel berikut menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II.

Tabel 5. Hasil observasi aktivitas belajar (siklus II)

<b>Indikator</b>	<b>Presentase</b>
Memperhatikan	91%
Bertanya dan menjawab	81%
Mengemukakan Pendapat	83%
Mendengarkan	92%
Bergerak mencari pasangan kartu	94%
Memecahkan soal	89%
Bersemerangat	92%
<b>Rata-rata Presentase Indikator</b>	<b>89%</b>
<b>Kriteria Keberhasilan</b>	<b>76%</b>

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata presentase indikator aktivitas belajar peserta didik pada siklus II sudah mencapai 89% sehingga dapat diartikan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 76%. Untuk presentase setiap indikator aktivitas belajar mulai dari memperhatikan sebesar 91%, bertanya dan menjawab sebanyak 81%, mengemukakan pendapat sebanyak 83%, mendengarkan uraian sebanyak 92%, bergerak mencari pasangan kartu sebanyak 94%, memecahkan soal sebanyak 89% dan bersemangat sebanyak 92%.

Temuan post-test siklus II menunjukkan bahwa, ketika dikombinasikan dengan PPT, film instruksional, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang terlibat, kegiatan pembelajaran juga bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari pendekatan *Index Card Match* memberikan bukti mengenai hal ini. Hasil *post-test* yang dicapai siswa pada siklus II tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil post-test siklus II

Nilai Tes	Frekuensi	Presentase
< 75	2	6.25%
≥ 75	14	93.75%
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100%</b>
Nilai rata-rata kelas	91.5	
Kriteria keberhasilan	Siswa yang memenuhi nilai ≥ 75 sebanyak 93.75%	

Tabel 6, membuktikan bahwa peserta didik yang memenuhi KKM pada *post-test* siklus II berjumlah 14 siswa atau sebanyak 93,75% dari jumlah keseluruhan kelas II SD Negeri Trangsan 01 yaitu 16 siswa. sedangkan untuk siswa yang belum memenuhi KKM pada *post-test* yaitu sebanyak 2 siswa atau sebesar 6,25%. Adapun nilai rata-rata kelas pada *post-test* siklus II yaitu 91,5, sehingga pembelajaran pada siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil.

Tabel 6. di atas menunjukkan bahwa hasil tes meningkat secara signifikan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Dapat disimpulkan bahwa siswa telah berhasil memenuhi syarat keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu sebesar 76%, yaitu sebanyak 14 dari 16 siswa atau 93,75% dari keseluruhan hasil tes. siswa telah mencapai nilai KKM pada pasca ujian siklus II. Sementara itu, ada 2 siswa atau 6,25% dari jumlah seluruh siswa yang belum mencapai KKM. Pada pasca ujian siklus III diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 91,5.

#### c. Refleksi

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II jauh lebih berhasil dibandingkan siklus I berdasarkan observasi dan hasil *post tes*. Dibuktikan dengan tercapainya kriteria keberhasilan yang ditentukan. Pada pembelajaran siklus II keaktifan peserta didik jauh lebih

terlihat optimal. Hasil observasi dan *post tes* pada siklus II juga memperkuat keberhasilan tindakan pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik.

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah diselesaikan kelas II SD Negeri Trangsan 01 melalui penggunaan metode *Index Card Match* membuktikan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar PPKn pada berbagai siklus. Selain itu juga terlihat dari peningkatan rata-rata presentase aktivitas belajar dan dikuatkan dengan rata-rata hasil *post-test* setiap siklus yang telah mencapai kriteria keberhasilan.

Di awali dari hasil observasi pra-siklus, pembelajaran yang dilaksanakan pada pra-siklus tidak mudah untuk mampu memenuhi kriteria keberhasilan yang disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Rata-rata presentase yang diperoleh dari pra-siklus hanya sebanyak 49%, dan nilai tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 76%. Menurut beberapa kajian teori, faktor penentu keberhasilan pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam memilih metode, strategi dan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan anak (K. Dewi, 2021). Terlebih bagi peserta didik kelas bawah khususnya yang berada dibangku kelas II, pada usia ini anak selalu ingin bermain dan tentunya membutuhkan sesuatu yang menyenangkan dalam proses belajarnya (Azizah et al., 2019).

### 1. Siklus I

Sebelum perencanaan tindakan perbaikan dilaksanakan, peserta didik yang masih pasif disebabkan karena tidak adanya keterlibatan peserta didik saat pembelajaran sehingga metode yang digunakan tampak monoton. Hal tersebut menjadikan peserta didik bosan yang berujung pada rendahnya minat dan motivasi. Selain itu dalam pembelajaran belum penggunaan metode dan media yang tepat. Dari hasil refleksi pembelajaran Siklus I harus ditingkatkan dan harus berkonsultasi dengan pembimbing penelitian juga. Peneliti membuat pembelajaran yang ditargetkan pada siklus I yaitu penggunaan metode pembelajaran *Index Card Match* yang dibantu dengan PPT serta video pembelajaran yang menarik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (W. K. Sari et al., 2023) Menampilkan video animasi sebagai media pembelajaran mampu mengajak peserta didik untuk berfikir mengenai masalah yang disajikan di dalamnya, sehingga peserta didik terangsang untuk aktif berfikir dan memecahkan permasalahan tersebut, yang mana dengan proses tersebut diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman materi yang guru sampaikan melalui video animasi terkait.

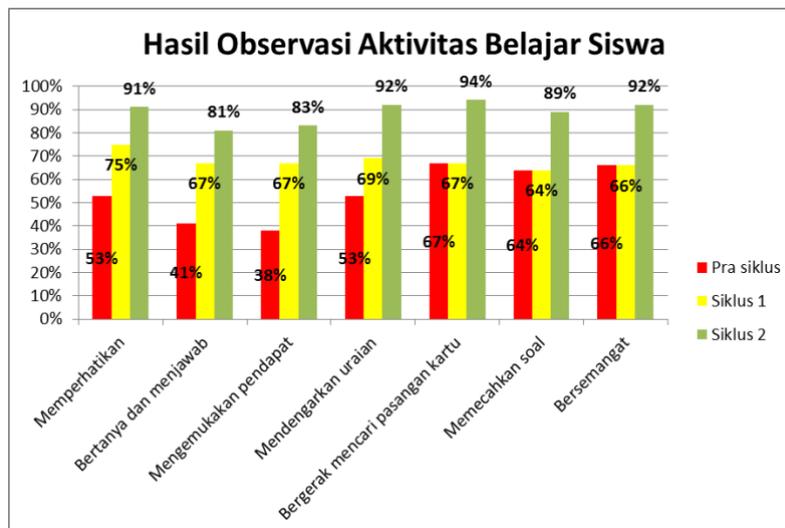
Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dikatakan belum berhasil memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu 76%. Hasil dari rata-rata presentase indikator hasil belajar

hanya sebesar 68%. Dari 16 siswa pada siklus ini, hanya 12 siswa yang memperoleh nilai tuntas (75%). Meskipun ada kemajuan, kegagalan tetap menimpa para peneliti, hal ini disebabkan oleh:

- Peserta didik yang kurang berani untuk bertanya serta mengemukakan gagasan yang dimiliki, walaupun sudah ada peningkatan dari siklus sebelumnya (pra-siklus).
- Pemberian motivasi yang masih kurang optimal.
- Ketegasan yang kurang pada peserta didik yang ramai dan mengganggu peserta didik lain.

## 2. Siklus II

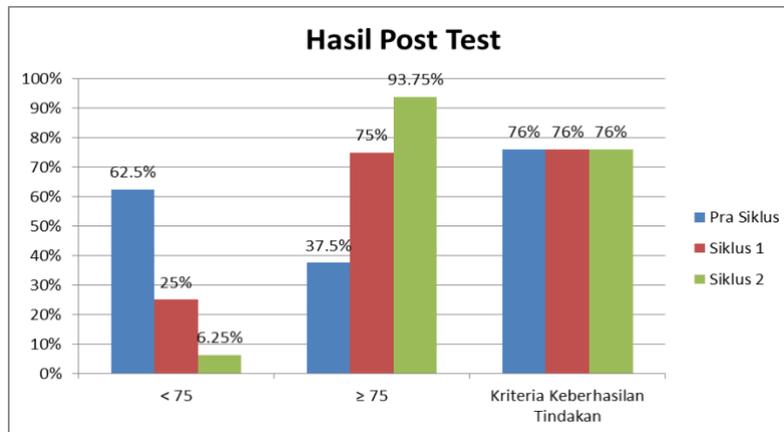
Pada siklus II terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh penerapan metode *Index Card Match* dan dikombinasikan dengan PPT, video pembelajaran yang menarik serta pemberian *reward* kepada peserta didik yang aktif. Hal tersebut didukung oleh (Anggraini et al., 2019) *Reward* diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan. Pemberian *reward* dimaksudkan untuk membentuk anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. Selain itu, siklus II efektif mengatasi tantangan atau kekurangan yang menyebabkan kegagalan siklus I. Dibuktikan dengan peningkatan rata-rata presentase indikator aktivitas belajar yang mencapai 89% dan pada siklus ini dari 16 siswa 14 siswa yang mendapat nilai tuntas (93,75%). Dengan demikian pada perbaikan pembelajaran siklus II, strategi yang dipilih sudah tepat. Diagram di bawah ini merupakan bukti peningkatan aktivitas belajar dari pra-siklus hingga siklus II.



Gambar 2. Diagram presentase aktivitas belajar siswa

Hasil *post-test* digunakan sebagai kontrol terkait ada atau tidaknya pengaruh peningkatan aktivitas belajar pada hasil belajar, baik pada pembelajaran pra-siklus, siklus I maupun siklus II.

Diagram di bawah ini merupakan bukti peningkatan hasil belajar peserta didik yang mencapai nilai KKM dari pra-siklus hingga siklus II



Gambar 3. Diagram Presentase hasil *post-test* siswa

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas II SD Negeri Trangsan 01 diperoleh hasil bahwa aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran pra-siklus masih kurang dari syarat keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 76%. Pembelajaran belum dapat dikatakan efektif jika rata-rata nilai *post-test* yang dicapai sebesar 48,44 dan rata-rata proporsi indikator aktivitas belajar siswa pada prasiklus baru mencapai 49%. Hal ini disebabkan karena keadaan kelas terkesan membosankan karena guru menyampaikannya melalui ceramah dan sesi tanya jawab. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I juga belum mencapai kriteria keberhasilan, dibuktikan dari rata-rata persentase indikator aktivitas belajar peserta didik pada siklus I baru mencapai sebesar 68% dan rata-rata nilai *post-test* yang diperoleh 71,25. Peningkatan ketuntasan klasikal yang diperoleh sebagai indikasi terjadi perbaikan, hal ini dikarenakan penggunaan metode *Index Card Match* yang dikombinasikan dengan PPT serta video pembelajaran yang menarik. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan, terlihat dari rata-rata persentase indikator aktivitas belajar peserta didik pada siklus II sudah mencapai sebesar 89% dan rata-rata nilai *post-test* yang diperoleh 91,5. Ketuntasan klasikal merupakan usaha dari peneliti dalam menerapkan metode ICM (*Index Card Match*) yang dibantu dengan PPT, video pembelajaran menarik serta pemberian *reward* kepada peserta didik yang aktif pada siswa kelas II SD Negeri Trangsan 01.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ali Nurdin, Aprillia Eka Saptaningrum, & Heny Kusmawati. (2023). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Journal of Student Research*, 1(1), 271–281. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.986>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukanto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229.
- Annisa, F., & Marlina, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1047–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.209>
- Asnimar. (2017). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJASKES SISWA KELAS V SD NEGERI 002 BATU BERSURAT Asnimar SD Negeri 002 Batu Bersurat PENDAHULUAN Menurut Hamalik ( 2010 ) bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka. *Jurnal Kependidikan*, 1(November), 208–216.
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru. In Pena Persada.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Azizah, S. R., Arofah, N. D., & Sumitra, A. (2019). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i2.p29-36>
- Dewi, K. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 47–57.
- Dewi, N. S., Ramli, M., & Rinanto, Y. (2018). Penerapan Penelitian Tindakan Kelas Cooperative Learning Tipe Peer Teaching untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Biologi An Action Research of Assembling Cooperative Learning Type Peer Teaching to Increase Student Engagement in Biology. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 7(2), 10–16. <https://jurnal.uns.ac.id/pdg/article/view/27622/19070>
- Ezalia, E., R, I. E., Elizabeth, G., My, W. A. N. H., Norhanim, A., Wahidah, A., Ym, C., Rahimah, A., Chin, J. G., Juliana, I., Hamid, A., Gunasagaran, K., Amir, J., John, P., Azmi, A., Mangantig, E., Hockham, C., Ekwattanakit, S., Bhatt, S., ... Mary Anne Tan, J.-A. (2020). *Jurnal Syntax Transformation. Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- FEBRIANTO, K., YUSTITIA, V., & IRIANTO, A. (2020). Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Flashcard Di Sekolah Dasar. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(29), 92–98. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no29.a2273>
- Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Gee, E., Nduru, K., Nduru, M., Telaumbanua, T., Dian, L., Ndraha, M., Stkip, N., Selatan, G., & Sitoli, I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Index Card Match. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 6. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>
- Indris, G. (2017). Model Pembelajaran Aktif. Pustaka Insan Madani.
- Iv, B. a B. (2017). Rizky Ana Awlijen, 2017 MOTIF MAHASISWA SUNDA MENGGUNAKAN BAHASA BETAWI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 91. 2, 91–176.

- Kurniawati, L. N. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perkalian Menggunakan Papan Perkalian. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2 (2), 113–119
- Liani. (2020). Upaya Menumbuhkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran. 10–39.
- Madiong, B. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education. *Celebes Media Perkasa*.
- Maliasih, Hartono, & Nurani, P. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 222–226.
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050–8054.
- Prabowo, W. R., Purnomo, D., & Mushafanah, Q. (2020). Metode kooperatif tipe index card match meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada tema peristiwa dalam kehidupan. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 380–390.
- Priandoko, H. W. (2017). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Menumbuhkan Sikap Cermat dan Mandiri Serta Meningkatkan Nilai Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, 87–119.
- Sari, W. K., Rahayu, H. M., & Sunandar, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Pada Materi Virus Di Sman 01 Kubu Kalimantan Barat. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 14(2), 166. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v14i2.7996>
- Sari, Y. N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis Menggunakan Media Video Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 3 Pagar Alam. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.36706/jp.v5i1.5640>
- Sukarlo Manik. (2020). Upaya Meningkatkan Layanan Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal.Goretanpena.Com*, 7(1), 29–34. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE/article/view/455>
- Syahputra, A. T., Nurjannah, N., & Arsyam, M. (2020). Pemberian Skor Dan Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–8.
- Wulandari, F., & Rakhmawati, R. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Relasional Matematis: Dampak Strategi Pembelajaran Index Card Match. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(3), 203–209. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i3.4291>